

HUBUNGAN BANTEN DAN LAMPUNG PADA ABAD XVII

Arini Gita Cahyani¹, Syaiful M², Yusuf Perdana³

¹²³Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1, Bandar Lampung, Indonesia

*Corresponding-email: gitacahyani921@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan Banten dan Lampung pada Abad XVII. Hubungan antara Banten dan Lampung pada abad ke-17 M dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti pengadaan komoditas lada, pengamanan jalur perdagangan di Selat Sunda, dan pengembangan perkebunan lada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan Banten dan Lampung, khususnya dalam politik dan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis karena mengkaji peristiwa pada masa lampau. Metode penelitian historis terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Di tahap heuristik, peneliti berupaya menghimpun sumber-sumber sejarah, seperti arsip, buku, dan jurnal. Selanjutnya, peneliti menyelidiki keaslian sumber-sumber sejarah, baik secara internal maupun eksternal. Setelah menguji sumber-sumber sejarah, peneliti akan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dalam tahap interpretasi. Terakhir, penulis akan menyampaikan hasil rekonstruksi peristiwa sejarah melalui penulisan sejarah dalam tahap historiografi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data historis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan Banten dan Lampung pada abad ke-17 M terjadi dalam aspek ekonomi dan politik. Dampaknya, Banten semakin berkembang sebagai kota pelabuhan yang mengedepankan kegiatan perdagangan. Letak Lampung dan Banten yang dihubungkan dengan Selat Sunda semakin menunjang kelancaran hubungan di antara kedua belah pihak. Selain itu, komoditas lada yang dihasilkan di Lampung semakin meningkat pada abad ke-17 M.

Kata Kunci: Hubungan, Banten, Lampung.

ABSTRACT

The Relationship of Banten and Lampung in The XVII Century. The relationship between Banten and Lampung in the 17th century AD was motivated by several factors, such as the procurement of pepper commodities, securing trade routes in the Sunda Strait, and the development of pepper plantations. This study aims to analyze the relationship between Banten and Lampung, especially in politics and economics. The research method used in this study is the historical method because it examines events in the past. Historical research methods consists of heuristic, criticism, interpretation, and historiography stages. In the heuristic stage, researchers try to collect historical sources, such as archives, books and journals. Next, the researcher investigates the authenticity of historical sources, both internally and externally. After examining historical sources, researchers will interpret the data obtained from historical sources in the interpretation stage. Finally, the author will present the results of the reconstruction of historical events through historical writing in the historiography stage. Then, the data analysis technique used in this study, namely historical data analysis techniques. The results of this study indicate that there was a relationship between Banten and Lampung in the 17th century AD in economic and political aspects. As a result, Banten is increasingly developing as a port city that promotes trading activities. The location of Lampung and Banten, which are connected to the Sunda Strait, further supports smooth relations between the two parties. In addition, the commodity of pepper produced in Lampung increased in the 17th century AD.

Keywords: Relations, Banten, Lampung

I. PENDAHULUAN

Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatra yang berperan penting sebagai penghubung dengan Pulau Jawa. Lampung dikenal sebagai penghasil komoditas lada yang berkualitas tinggi sehingga menjadi wilayah yang strategis. Kekayaan yang dimiliki oleh daerah Lampung dapat menarik minat penguasa-penguasa dari luar untuk datang, salah satunya adalah Kesultanan Banten (Karsiwan, 2020). Hasil panen lada masyarakat Lampung telah disebarluaskan sejak abad ke-16 M ke berbagai negara. Setelah dikuasai oleh Kesultanan Banten, perkebunan lada di Lampung semakin dikembangkan sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi lada. Mulanya, Kesultanan Banten kesulitan meningkatkan hasil panen lada karena keterbatasan lahan yang memungkinkan untuk ditanami di Banten (Masroh, 2015). Oleh karena itu, Kesultanan Banten berupaya memperluas pengaruhnya hingga ke luar Pulau Jawa.

Lada yang berasal dari Lampung atau dikenal sebagai *black pepper* menjadi primadona komoditas perdagangan sejak abad ke-16 M. Lada sangat diminati di pasar internasional yang dapat meningkatkan cita rasa makanan. Eksistensi Lampung sebagai penghasil dan penyuplai lada mendapat julukan *tanoh lado* yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang di masa lampau. Lampung mendapatkan pengaruh dari Banten dalam waktu yang cukup lama dan memberikan keuntungan yang besar sebagai penyuplai lada dengan harga jual yang tinggi (Sumargono dkk., 2022). Kedekatan hubungan antara Kesultanan Banten dengan Lampung dibuktikan dengan berbagai perjanjian dalam bentuk prasasti maupun piagam yang disetujui oleh kedua belah pihak. Lampung dipilih sebagai salah satu wilayah kekuasaan Kesultanan Banten karena ketersediaan lahan dan kesuburan tanahnya sehingga mudah ditanami berbagai jenis tanaman. Selain itu, Kesultanan Banten berambisi untuk menundukkan perdagangan di Nusantara bagian barat dengan menanamkan kekuasaannya di Lampung sebagai penghasil komoditas lada terbesar. Selain itu, Kesultanan Banten berpengaruh penting terhadap penyebaran ajaran agama Islam di Lampung (Hakiki dkk., 2020).

Di sisi lain, dapat diketahui bahwa Kesultanan Banten mengatur penyerahan komoditas lada untuk Sultan Banten secara langsung. Fenomena ini berkaitan dengan peraturan ekstensifikasi lahan tanaman lada oleh Kesultanan Banten. Pada dasarnya, Banten merupakan salah satu wilayah penghasil lada yang memperluas lahan perkebunan lada ke Lampung sejak dilakukannya pemindahan ibukota Banten ke Surosowan. Letak Surosowan yang berada di kawasan pesisir semakin mendorong perkembangan pelabuhan sehingga permintaan komoditas lada semakin meningkat (Alnoza, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan atau peraturan untuk mengelola perkebunan dan penyerahan komoditas lada dari Lampung kepada Sultan Banten

Selanjutnya, hal menarik lainnya terlihat pada pengaruh hubungan Banten dan Lampung, baik dalam aspek politik maupun ekonomi. Selain itu, menunjukkan bahwa komoditas lada dari Lampung menjadi rempah-rempah yang paling diminati pada abad ke-17 M. Selain itu, letak geografis Lampung dan Banten yang sangat strategis menjadi salah satu faktor yang mendorong terjalinnya hubungan antara kedua belah pihak. Lampung dan Banten dihubungkan oleh Selat Sunda yang berperan sebagai pusat perdagangan. Berkaca pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, diperlukan tinjauan kembali terhadap hubungan Banten dan Lampung. Keberadaan Kesultanan Banten di Lampung turut membawa beberapa pengaruh penting bagi masyarakat Lampung yang meliputi aspek ekonomi, serta politik dan pemerintahan. Dengan demikian, peneliti berupaya untuk memaparkan aspek-aspek yang belum ditampilkan pada penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai hubungan antara Banten dengan Lampung dengan judul penelitian "Hubungan Banten dan Lampung pada Abad XVII".

II. METODE

Metode berkaitan dengan proses, prosedur, dan teknik sistematis yang digunakan dalam penelitian studi ilmu tertentu untuk memperoleh informasi mengenai objek kajian. Metode berkaitan dengan metodologi. Metode dan metodologi merupakan dua prosedur yang berbeda, tetapi dilakukan untuk tujuan yang sama. Menurut Sartono Kartodirdjo, metode adalah “bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan (*how to know*)”, sedangkan metodologi adalah “mengetahui bagaimana cara mengetahui (*to know how to know*)”. Di dalam kajian ilmu sejarah, metode sejarah adalah bagaimana cara mengetahui sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana cara mengetahui sejarah (Sjamsuddin, 2007). Sementara itu, Louis Gottschalk (1975) mengemukakan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan mengidentifikasi secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis dipilih karena penelitian ini mengkaji objek dari peristiwa pada masa lampau. Metode historis adalah prosedur pengkajian sejarah dengan menggunakan sumber tertulis atau sumber lisan. Metode historis memuat jawaban mengenai kehidupan manusia dan lingkungannya sebagai makhluk sosial, mencakup fakta-fakta yang menjelaskan mengenai peristiwa masa lampau. Historis merupakan studi yang mengidentifikasi secara sistematis perkembangan manusia dalam lingkup waktu dan ruang. Tanpa adanya manusia, ruang, dan waktu maka sejarah tidak akan terjadi. Melalui pendekatan historis dapat diketahui perubahan dan perkembangan manusia (Fuadi, 2015). Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode penelitian historis sebagai berikut.

Heuristik

Heuristik berasal dari kata *heuristiken* dalam Bahasa Yunani yang berarti menemukan atau menghimpun sumber-sumber. Sumber sejarah dapat berbentuk kesaksian, catatan, atau fakta-fakta lainnya yang dapat memberikan penggambaran mengenai peristiwa pada masa lampau yang dialami oleh manusia. Sumber sejarah dijadikan sebagai alat, bukan tujuan sehingga peneliti harus memiliki data-data terlebih dahulu sebelum menulis sebuah sejarah. Dengan demikian, penulisan sejarah tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan sumber-sumber sejarah (Madjid dan Wahyudi, 2014).

Kritik

Kritik merupakan tahap seleksi sumber sejarah yang telah dihimpun pada tahap heuristik yang bertujuan untuk menemukan fakta-fakta sejarah yang konkret dan dapat dipertanggungjawabkan. Di tahap kritik sumber, terdapat dua tahapan yang harus dilakukan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah meneliti asal-usul sumber, mengidentifikasi sumber-sumber untuk mendapatkan informasi, dan mengkaji apakah sumber tersebut telah mengalami perubahan. Kritik eksternal berkaitan dengan autentisitas dan integritas sumber sejarah. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber sejarah yang telah dihimpun. Kritik internal adalah mengidentifikasi isi yang terkandung dalam sumber sejarah dengan mengkaji kredibilitas kesaksian, sumber-sumber serupa, dan sumber-sumber yang bertentangan. Kritik internal difokuskan pada aspek kebenaran fakta yang terdapat dalam sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007).

Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran fakta-fakta sejarah yang diperoleh, kemudian merangkainya menjadi sebuah satu kesatuan yang harmonis dan rasional. Pengungkapan sejarah sebagai peristiwa dapat dilakukan dengan dukungan berbagai sumber sejarah, baik berbentuk dokumen, buku, data-data, maupun mengunjungi situs-situs bersejarah. Interpretasi harus bersifat deskriptif dengan mempertimbangkan landasan interpretasi yang digunakan dalam penulisan sejarah. Interpretasi harus dilakukan secara selektif karena tidak

seluruh fakta akan dimasukkan ke dalam cerita sejarah dengan memilih yang relevan dengan topik yang ada dan menunjang kebenaran sejarah (Laksono, 2018).

Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah setelah melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi. Historiografi adalah proses penulisan sejarah dengan menuliskan, memaparkan, dan melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Madjid dan Wahyudi, 2014). Penulisan sejarah tidak hanya sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian, melainkan menyampaikan suatu pemikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta yang memerlukan kecakapan dan kemahiran (Laksono, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Banten pada Abad XVII

Pada abad ke-17, Banten merupakan kesultanan Islam yang disebut Kesultanan Banten. Couto menggambarkan Banten pada permulaan abad ke-16 M berpusat di pertengahan pesisir sebuah teluk yang memiliki lebar sekitar 3 mil. Kota Banten memiliki panjang 850 depa. Sementara itu, di tepi laut memiliki panjang 400 depa masuk ke dalam lebih panjang. Di pinggiran kota, telah dibangun benteng yang dindingnya terbuat dari batu bata dengan lebar 7 telapak tangan laki-laki. Kemudian, memiliki bangunan pertahanan dari kayu dengan persediaan persenjataan. Ketika datangnya orang-orang Belanda sekitar Tahun 1596, Banten masih berbentuk dataran kosong di kaki perbukitan. Besar Kota Banten diperkirakan serupa dengan kawasan Amsterdam Kuno dan telah mengembangkan kegiatan perdagangan

Sekitar Tahun 1600, pasar di Kesultanan Banten menggabungkan fungsi perdagangan besar, kecil, dalam negeri, mancanegara, bahan pangan sehari-hari, dan komoditas ekspor. Di pagi hari, dapat ditemui pedagang dari berbagai negara, seperti Arab, Portugis, Keling, Cina, Turki, Gujarat, Bengala, Melayu, Malabar, Pegu, Abesinia, dan lain-lain. Pedagang wanita lokal menjual memperdagangkan lada dan bahan makanan kepada pedagang asing, sedangkan pedagang asing memiliki tempat untuk menjajakan dagangannya. Pasar di Kesultanan Banten merupakan pasar harian yang menyediakan beras, sayuran, ikan, daging, gula, hewan ternak, rempah-rempah, perkakas, senjata, dan lain-lain (Nahiyah, 2021). Pada Tahun 1670-an, Kesultanan Banten mencapai periode paling makmur dalam sejarahnya. Pada masa ini, Kesultanan Banten mampu beradaptasi dengan kondisi ekonomi dan politik dengan peningkatan kontribusi orang Barat dalam perdagangan maritim Asia (Guillot, 1989).



Gambar 1. Ilustrasi Pasar dan Perdagangan di Banten diunduh dari *rijksmuseum.nl*

Pengembangan bandar pelabuhan Banten berkaitan erat dengan mekanisme perdagangan yang didukung dengan berlangsungnya kegiatan penawaran dan permintaan, baik impor maupun ekspor. Sebelum berubah menjadi sebuah kesultanan, Banten telah menjadi penghasil komoditas lada yang terungkap dari perjanjian antara Raja Sunda dengan utusan Raja Portugis, yaitu Henrique Lem (Wibisono, 1997). Dalam jalur perdagangan ke arah timur dari Benggala menuju ke Coromandel, tempat-tempat yang potensial menjadi pelabuhan mulai dikembangkan, seperti Aceh yang berada di ujung utara Sumatra dan Banten di ujung barat Jawa. Kedua wilayah ini semakin penting dan menjadi pintu utama perdagangan Asia Tenggara yang mampu menantang dominasi Malaka sebagai salah satu pelabuhan yang tersohor (Arasaratnam, 1979).

2. Latar Belakang Hubungan Banten dan Lampung

Sekitar Tahun 1530, ketika Banten memasuki Lampung, terdapat beberapa wilayah keratuan atau persekutuan hukum adat. Keratuan di Puncak menguasai wilayah Tulang Bawang dan Abung, Keratuan di Pemanggilan menguasai wilayah Ranau, Komerling, dan Krui, Keratuan di Pugung menguasai wilayah Pubian dan Pugung, serta Keratuan di Balau menguasai Teluk Betung. Setelah semakin kuatnya pengaruh Banten di Lampung, Keratuan di Pugung terbagi dua menjadi Keratuan Darah Putih (Kalianda) dan Keratuan Maringgai (Melinting) (Saptono, 2010). Lampung posisinya berhadapan secara langsung dengan Banten. Lampung sebagai wilayah potensial yang menghasilkan lada dan didukung dengan tanahnya yang subur menarik perhatian Banten. Telah diketahui bahwa lada merupakan komoditas primadona yang sangat laku di pasar internasional. Oleh karena itu, Banten ingin menjalin hubungan Lampung. Selain itu, Lampung letaknya sangat dekat dengan Selat Sunda yang dikenal sebagai jalur perdagangan yang sangat strategis.



Gambar 2. Ilustrasi Letak Selat Sunda diunduh dari *atlasofmutualheritage.nl*

Sejak Tahun 1694, Sultan Banten sebagai penguasa wilayah Lampung telah memberlakukan kewajiban menyembunyikan lada bagi masyarakat Lampung mulai dari 400, 500, hingga 600 pohon lada melalui perjanjian Dalung Bojong. Aturan pelibatan sejumlah pohon lada berlaku bagi laki-laki dewasa, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, dan diberlakukan oleh *punggawa*. Budidaya tanaman lada tersebar di beberapa wilayah, mulai dari wilayah selatan, timur, dan barat hingga utara Lampung. Adanya piagam Dalung Bojong untuk beberapa daerah, seperti Sekampung dan Sukadana di Lampung Timur menunjukkan distribusi tersebut. Selain itu, terdapat Piagam Rajabasa untuk daerah Rajabasa dan Katimbang di Kalianda (Lampung Selatan) (Karsiwan dkk., 2022).

Sejak abad ke-17 M, pusat pengembangan budidaya lada di Lampung tersebar di berbagai wilayah. Penyebaran budidaya lada tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara Banten dan Lampung yang dimulai dengan Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Abdul Mahasin, kemudian berakhir dengan Sultan Zainul Asyikin pada Tahun 1771. Penguasaan Banten atas Lampung semakin terbatas seiring dengan meluasnya areal penanaman lada.

Akibat pembatasan itu, Sultan Banten mengangkat wakilnya di Lampung yang disebut *jenjen* atau *djinjam* (Gonggong dkk., 1993). Selain itu, Sultan Banten memberikan gelar-gelar adat kepada para pemimpin marga di Lampung untuk melegitimasi kekuasaan, seperti *kéria* untuk *punyimbang tiyuh*, *téménggoeng* untuk *punyimbang suku*, *ngébihi* untuk *punyimbang raja*. Kemudian, dikeluarkan piagam-piagam perjanjian untuk beberapa wilayah Lampung.

3. Hubungan Banten dan Lampung dalam Aspek Ekonomi pada Abad XVII

Aspek ekonomi merupakan salah satu alasan utama yang melatarbelakangi Kesultanan Banten untuk membangun hubungan yang erat dengan Lampung. Banten memerlukan Lampung sebagai pemasok komoditas lada yang akan diperjualbelikan di Pelabuhan Banten. Di saat yang sama, Kesultanan Banten berkembang menjadi kesultanan Islam bercorak maritim yang mengandalkan aktivitas ekonominya pada kegiatan perdagangan. Adapun komoditas yang diperjualbelikan dalam jumlah besar, yaitu lada. Sebelumnya, masyarakat di Kesultanan Banten telah membudidayakan sendiri tanaman lada. Akan tetapi, seiring dengan peningkatan permintaan komoditas lada, maka Banten berupaya memperoleh pasokan hasil panen lada dari wilayah lain di luar Pulau Jawa yang diangkut dengan kapal atau *jung* melalui pelabuhan di Telokbetong, Menggala, Kota Agung, dan Kalianda (Broersma, 1916). Telokbetong dikenal sebagai pelabuhan penting di pantai timur yang terletak di Toelang Bawang yang sungainya hanya dapat dilewati oleh kapal-kapal kecil karena memiliki kedalaman yang dangkal. Selain itu, di pantai tenggara dapat ditemui teluk di Kota Agoeng dan Kalianda, serta Telokbetong (Koning, 1919). Disebutkan dalam catatan Tome Pires, Toelang Bawang telah mengadakan hubungan dengan Kerajaan Sunda. Beberapa barang dagangan yang dibawa dari Toelang Bawang masuk melalui Pelabuhan *Cheguide* (Cigede) (Saptono, 2010).

Pada paruh kedua abad ke-17 M, Tandjongkarang merupakan tempat perdagangan lada yang utama yang didatangkan dari Wai Lima. Hasil panen lada yang berasal dari Wai Lima dan wilayah utara Goenoengsugih untuk diniagakan, kemudian dibawa ke Telokbetong untuk dikapalkan. Setelah masuknya orang-orang Belanda ke Lampung menyebabkan munculnya konsentrasi wilayah, seperti Menggala dan Telokbetong menjadi pusat penyerahan dan penyimpanan, Kota Agoeng dan Kalianda sebagai pusat pelayaran lokal, serta Laboean Maringgai dan Tjabang di muara Sepoetih sebagai jalur menuju ke laut Jawa yang dilalui oleh beberapa kapal dagang. Terdapat perbedaan perdagangan komoditas lada di Menggala dan Telokbetong, yaitu jumlah lada di Telokbetong jauh lebih banyak dari Menggala. Lada yang diniagakan di sana sebagian berasal Menggala, tetapi dikirimkan juga ke Telokbetong. Oleh karena itu, Kota Agoeng dan Telokbetong berperan sebagai pelabuhan dan tempat penyimpanan (depo).

Fenomena *pepper-boom* yang terjadi sejak paruh pertama abad ke-17 M menjadi salah satu alasan utama Banten mengadakan hubungan dengan Lampung. Pada saat itu, para pedagang dari Portugis, Belanda, dan Inggris bersaing untuk mendapatkan lada sebanyak-banyaknya. Harga lada mulanya berkisar 10-12 real, kemudian meningkat hingga mencapai 50-60 real. Situasi tersebut membuat Banten sangat memerlukan pasokan komoditas lada dalam jumlah yang besar. Di dalam catatan *Dagh Register* yang dibuat pada tanggal 14 Januari 1682, terdapat sejumlah 11.600 bahar lada yang dibawa dari Lampung menuju Banten. Hal tersebut membuktikan bahwa Banten tidak dapat mengabaikan peran Lampung sebagai penghasil lada. Perdagangan lada dari Lampung sebagian besar dilakukan melalui jalur air di pelabuhan sungai yang umumnya dimiliki oleh kepala marga berdasarkan pertimbangan dari *punggawa* (Karsiwan dkk., 2022).

4. Hubungan Banten dan Lampung dalam Aspek Politik pada Abad XVII

Mulanya, pengaruh Kesultanan Banten di Lampung belum terlalu kentara pada permulaan abad ke-17 M. Para *punyimbang* adat datang ke Banten untuk melakukan seba yang terjadi beberapa kali. Para wanita turut melakukan seba ke Banten. Terdapat beberapa wanita yang memiliki anak dari kalangan Kesultanan Banten, kemudian anak tersebut akan dikembalikan ke Lampung dan dianggap sebagai keturunan Sultan Banten, tetapi tidak memiliki prestise apa pun. Selain itu, Sultan Banten akan memberikan gelar-gelar adat, seperti *kéria* untuk *punyimbang tiyuh*, *téménggoeng* untuk *punyimbang suku*, *ngébihi* untuk *punyimbang raja*. Pemberian gelar-gelar adat dapat dianggap sebagai cara pengenalan Banten, terutama di daerah pesisir. Setelah kembali dari Banten, terdapat para tetua adat mendapatkan piagam dan sebidang tanah yang luas (Coedes, 2014).

Piagam-piagam dari Sultan Banten hanya diterima oleh *punyimbang*. Kemudian, legitimasi kekuasaan Kesultanan Banten dilakukan dengan cara memberikan atribut-atribut kepada *punyimbang* adat di Lampung, seperti *siger*, *pangga*, *jempana*, *burung garuda*, *slenggam dalem*, *penduk wo belas*, *rato*, *payung gubir*, *sabuk jaran*, *payung hitam*, *payung agung*, *mendaringan*, *dader*, *tumbak gegakan merak*, *kendang raring*, *tumbak bercabang*, *jimat agung*, *lawang kuri*, *pencarengan*, dan *peninjauan*. Lawang kuri yang diberikan oleh Sultan Banten kepada Ratudinata (tokoh dari *Buay Selagai*) dianggap sebagai gerbang kehormatan bagi penerimanya yang berasal dari kalangan bangsawan. Selain itu, Ratudinata diberikan gelar Raden Cakradinata setelah memeluk agama Islam (Saptono, 2010).

Hubungan yang terjalin antara Kesultanan Banten dan Lampung telah berlangsung sejak abad ke-16 M yang dapat dibuktikan dengan keberadaan Piagam Kuripan. Terdapat dua pemimpin dari masing-masing pihak yang disebutkan dalam Piagam Kuripan secara tersirat, yaitu Ratu Darah Putih yang mewakili Keratuan Darah Putih dan Pangeran Sabakingking yang mewakili Kesultanan Banten. Piagam Kuripan merupakan perjanjian yang berisi mengenai penentuan pihak yang dianggap lebih tua (Depdikbud, 1981). Cara menentukan salah satu pihak yang lebih tua dilakukan dengan cara memerintahkan dua orang untuk bertarung sehingga dapat membuktikan pihak yang lebih muda dan lebih tua. Piagam Kuripan telah dikeluarkan sejak permulaan Kesultanan Banten ingin menyebarkan pengaruhnya di Lampung. Hasilnya, utusan dari Lampung yang berkelahi tumbang terlebih dahulu. Maka, Kesultanan Banten dianggap sebagai pihak yang lebih tua dan sebaliknya. Penentuan pihak yang tua dan muda di dalam Piagam Kuripan dapat memberikan pengaruh terhadap hak maupun kewajiban yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang tertuang dalam sebuah perjanjian. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa apabila terjadi suatu permasalahan, maka akan diberikan solusi sesuai dengan hukum tradisional, seperti memerintahkan dua orang terkuat dari masing-masing pihak untuk bertarung. Setelah itu, kedua pihak dapat melakukan musyawarah dan membentuk sebuah perjanjian. Mulanya, hubungan Kesultanan Banten dan Lampung hanya berfokus dalam perdagangan lada, kemudian merambah ke bidang politik.

Pembahasan

Pada abad ke-17 M, Selat Sunda menjadi kawasan perdagangan strategis dengan Kesultanan Banten sebagai pusatnya. Pasca jatuhnya Malaka di bawah kekuasaan Portugis, para pedagang dari mancanegara mulai mencari kawasan perdagangan baru, khususnya menuju Banten. Kegiatan perdagangan yang berjalan mendorong munculnya terbentuknya pasar sebagai tempat perputaran komoditas dan uang secara terus-menerus. Selain itu, Banten memiliki bandar pelabuhan yang memadai yang dilengkapi dengan kanal dan benteng sehingga mendukung potensi Banten sebagai kota pelabuhan yang mengandalkan aktivitas perdagangan untuk memajukan perekonomian. Hubungan Banten dan Lampung pada abad ke-17 M menunjukkan adanya hubungan tidak setara di antara dua entitas wilayah yang berbeda. Banten merupakan kesultanan bercorak Islam, sedangkan Lampung merupakan

kesatuan wilayah berdasarkan *kebuayan*. Ditinjau dari aspek ekonomi, Banten berperan sebagai distributor atau perantara perdagangan komoditas lada. Sementara itu, Lampung berperan sebagai produsen atau pemasok komoditas lada di Banten.

Setelah Sultan Banten mewajibkan masyarakat Lampung untuk membudidayakan lada sebanyak 500 pohon untuk setiap orang, maka produksi komoditas lada semakin meningkat. Akan tetapi, pada permulaan abad ke-17 M, pengaruh Kesultanan Banten di Lampung belum terlalu terlihat. Fokus utama Kesultanan Banten ingin membangun hubungan dengan Lampung adalah untuk memperoleh komoditas lada. Pada saat itu, lada merupakan komoditas yang sangat diminati di pasar internasional sehingga pedagang-pedagang dari berbagai negara rela datang ke Banten untuk mendapatkan lada. Pada abad ke-16-17 M, Banten mampu menghasilkan 2.000 ton lada per tahunnya. Adanya pasokan komoditas lada yang melimpah dari Lampung mendukung Banten sebagai penyedia lada dan mengamankan posisi perdagangannya sebagai penghasil komoditas lada. Selain Banten, Kesultanan Palembang ingin mendapatkan komoditas lada dari Lampung. Oleh karena itu, Banten berupaya menjaga kelangsungan hubungan dengan wilayah Lampung.

Faktor lain yang mendukung keberlangsungan hubungan Kesultanan Banten dan Lampung adalah sama-sama sebagai wilayah maritim. Kedua wilayah berpotensi besar dikembangkan sebagai jalur utama perdagangan di Selat Sunda yang kerap kali didatangi oleh pedagang-pedagang asing dari berbagai negara yang ingin membeli rempah-rempah atau bahan-bahan lain. Adanya hubungan dengan Lampung, maka Banten dapat mengamankan jalur perdagangan yang terletak di sepanjang Selat Sunda. Ditinjau dari perspektif politik, peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Kesultanan Banten melalui piagam-piagam merujuk pada pengakuan Banten terhadap Lampung. Sementara itu, Kesultanan Banten memperoleh keuntungan dari hasil penjualan komoditas lada yang berasal dari Lampung sehingga Banten berperan sebagai perantara dalam kegiatan perdagangan lada. Selain itu, Kesultanan Banten mengatur mengenai tata niaga di pelabuhan, pembudidayaan lada, hingga perdagangan lada.

Lebih lanjut, peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam piagam-piagam perjanjian bertujuan untuk menjaga ketertiban. Contohnya, di dalam Piagam Bojong dilarang untuk melakukan kerusuhan, perkelahian, perampokan, perjudian, dan bepergian ke luar dari daerah Lampung tanpa memiliki surat izin. Apabila melakukan pelanggaran-pelanggaran, maka masyarakat dapat dikenakan sanksi, seperti dihukum mati, menjadi abdi dalem di Banten, dikenakan sejumlah denda, dan dianggap sebagai seseorang yang memberontak, seperti yang tertuang dalam Piagam Bojong. Selain Piagam Bojong, terdapat piagam-piagam lain, seperti Piagam Kuripan dan Piagam Sukau. Menurut Louis Charles Damais yang dipublikasikan dalam karyanya tentang epigrafi Islam di Asia Tenggara (*L'épigraphie musulmane dans le Sud-Est asiatique*, 1968) yang dipublikasikan dalam *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient* (BEFEO), terdapat dua belas prasasti atau piagam yang dikeluarkan untuk masyarakat Lampung oleh Kesultanan Banten. Akan tetapi, tidak dapat dipastikan mengenai keaslian dari dua belas piagam yang ditemukan karena terdapat piagam yang tidak bertanggal. Hal tersebut bukan tidak mungkin karena dapat disalin dari piagam yang asli atau merupakan bagian dari piagam yang terdiri dari satu bagian.

Telokbetong adalah pelabuhan penting di pantai timur yang terletak di Toelang Bawang, di mana perahu kecil hanya bisa melewati sungai karena kedalamannya yang dangkal. Selanjutnya, teluk di Kota Agoeng dan Kalianda, serta Telokbetong, dapat ditemukan di pesisir tenggara. Toelang Bawang telah menjalin hubungan dengan Kerajaan Sunda, sebagaimana disebutkan dalam catatan Tome Pires. Sebagian barang dagangan yang dibawa dari Toelang Bawang tiba di Pelabuhan Cigede menggunakan kapal jung. Lampung berperan sebagai feeder yang menjamin jumlah pasokan lada di Banten. Feeder yang

dimaksud adalah sebagai pemasok komoditas lada bagi Banten. Sementara itu, Kesultanan Banten berperan sebagai entrepot atau pelabuhan kota dagang yang menjadi tempat perdagangan lada dengan para pedagang lokal maupun pedagang mancanegara. Lada dari Lampung berkontribusi besar dalam kemajuan Kesultanan Banten. Melalui hubungan di bidang ekonomi, secara tidak langsung mendorong munculnya kekuasaan ekonomi, khususnya dalam perdagangan lada yang diatur oleh Kesultanan Banten. Namun, urusan dalam negerinya diatur oleh para *punyimbang* dan *punggawa* yang diangkat oleh Sultan Banten. Para *punggawa* berperan penting untuk mengamankan dan mengumpulkan seluruh komoditas lada yang telah dikumpulkan, kemudian akan dikirimkan ke Banten dari wilayah pedalaman Lampung.

Tandjongkarang merupakan tempat perdagangan utama lada yang didatangkan dari Wai Lima pada paruh kedua abad ke-17 M. Hasil panen lada dari Wai Lima dan Goenoengsoegih bagian utara untuk akan diperdagangkan di Telokbetong untuk dikapalkan. Setelah Belanda tiba di Lampung, muncul konsentrasi-konsentrasi regional, seperti Menggala dan Telokbetong sebagai pusat pengiriman dan penyimpanan, Kota Agoeng dan Kalianda sebagai pusat pelayaran lokal, serta Laboean Maringgai dan Tjabang di muara Sepoetih sebagai jalur menuju Laut Jawa yang digunakan oleh beberapa pedagang kapal. Terdapat perbedaan perdagangan komoditas lada di Menggala dan Telokbetong, di mana Telokbetong memiliki lada yang jauh lebih banyak dibandingkan Menggala karena berada di pedalaman. Telokbetong merupakan kota pelabuhan utama di Lampung. Telokbetong letaknya berdekatan dengan Pandjang yang memiliki dua tikungan panjang yang terletak di Tandjoengkarang dan Teluk Lampung yang mencakup wilayah Pandjang. Telokbetong merupakan pelabuhan alami yang dilindungi oleh pasir dan pasang surut dari ombak yang memasuki Teluk Lampung. Di bagian pesisir Teluk Lampung dapat ditemui beberapa pulau yang dikelilingi terumbu karang. Hampir seluruh pulau tersebut tidak berpenghuni. Sebelum memasuki Teluk Lampung, terdapat Pulau Sekbukoe, Sebesi, dan Legoendi. Di Pandjang, tempat kapal-kapal untuk bersandar masih dibangun menggunakan kayu dan dilengkapi dengan jembatan untuk menurunkan muatan kapal.

Adapun jalur lain yang dapat dilalui oleh pedagang-pedagang yang ingin memasuki Lampung, yaitu melalui jalur Sekampoeng, kemudian tiba di Djaboeng yang berjarak sekitar 30 kilometer dari bibir pantai. Akan tetapi, pasar lada utama yang paling ramai tetap berada di Telokbetong dan Tandjoengkarang. Lada-lada yang diperdagangkan sebagian besar dihasilkan di perkebunan Wai Lima atau Goenoengsoegih yang diangkut menggunakan gerobak yang ditarik oleh lembu atau perahu-perahu yang berukuran tidak terlalu besar melalui Wai Rarem ketika musim hujan. Lada-lada yang diperdagangkan di Telokbetong sebagian besar didatangkan dari Sepoetih dan Wai Lima. Secara umum, pengaruh Kesultanan Banten di bidang politik hanya terbatas pada penempatan *punggawa* yang berperan menunjang kelancaran pengiriman komoditas lada hingga sampai ke Banten. Kepentingan Banten semata-mata adalah untuk memperoleh pasokan lada yang cukup. Kesultanan Banten tidak mencampuri kepentingan pemerintahan adat masyarakat Lampung.

Hubungan antara Banten dan Lampung mengindikasikan adanya hubungan tidak setara. Pada saat itu, Banten sebagai kesultanan bercorak Islam dan Lampung sebagai wilayah yang berdasarkan *kebuayan*. Dapat diketahui bahwa Banten memberikan pengawasan terhadap pemerintahan di Lampung dan berkuasa atas menjaga kestabilan keamanan. Apabila terjadi perselisihan di Lampung, maka wakil-wakil Banten yang ditempatkan di Lampung akan menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi, seperti yang tertuang dalam Piagam Bojong. Setelah mengunjungi Banten untuk melakukan seba, para *punyimbang* adat akan memberlakukan hukum-hukum baru bagi masyarakat Lampung dan mendapatkan gelar-gelar adat. Berdasarkan pemaparan di atas, melalui hubungan Banten dan Lampung, Selat Sunda dapat diamankan secara keseluruhan sehingga dapat

meningkatkan kegiatan perekonomian, khususnya dalam bidang perdagangan komoditas lada. Sejak saat itu, Banten berkembang menjadi pelabuhan besar dan potensial di kawasan Asia Tenggara yang terkenal akan perdagangan komoditas ladanya karena menjadi tujuan dari pedagang-pedagang asing dari berbagai negara yang mencari komoditas lada untuk diperdagangkan. Adapun dampaknya bagi Lampung adalah wilayah perkebunan lada yang semakin luas di berbagai wilayah, seperti Wai Lima, Menggala, Sepoetih, dan Goenoengsoegih bagian utara.

IV. KESIMPULAN

Lampung dibutuhkan oleh Banten sebagai pemasok komoditas lada. Lampung memasok lada ke Banten, kemudian Lampung membutuhkan legalitas dari Banten sebagai kesultanan yang memberikan pengaruh besar terhadap Lampung, khususnya dalam aspek ekonomi dan politik. Akibatnya, kedua belah pihak saling membutuhkan dan mendukung. Kemudian, membuat kesepakatan bersama dalam bentuk piagam yang disepakati. Peran *punggawa* dalam mengawasi dan mengatur distribusi komoditas lada sangat penting. *Punggawa* adalah penghubung langsung antara Sultan Banten dan masyarakat Lampung. Peran Lampung tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Banten sebagai kota pelabuhan yang besar di Selat Sunda yang menjadikan lada sebagai komoditas utama. Hubungan Lampung-Banten telah menghasilkan tumbuhnya rasa persahabatan yang kuat antara kedua belah pihak. Setelah mengunjungi Banten untuk melakukan seba, para *punyimbang* adat akan memberlakukan hukum-hukum baru bagi masyarakat Lampung dan mendapatkan gelar-gelar adat. Banten berusaha memenuhi permintaan lada yang tinggi dengan memperluas penggunaan lahan atau fokus pada perkebunan lada. Banten berperan sebagai pusat pemerintahan di samping sebagai pusat perdagangan. Selain itu, alasan utama Banten menjalin hubungan dengan Lampung adalah untuk menguasai dan mengamankan jalur pelayaran dan perdagangan di Selat Sunda. Kemudian, memperluas perkebunan lada di Lampung yang diawasi oleh *punggawa* yang diangkat oleh Sultan Banten.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alnoza, M. (2021). Pendekatan Politik Sultan Abu Al-Mahasin dan Sultan Mahmud Badarudin II di Lampung pada Abad XVII dan XIX M. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 41(2), 215-232.
- Arasaratnam, S. (1979). Trade and Traffic. *Hemisphere an Asian Australian Magazine*, 23(3), 172-177.
- Broersma, R. (1916). *De Lampongsche Districten*. Rijswijk: Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Coedes, G. (2014). *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian Tentang Sriwijaya*. EFEO dan Puslitarken.
- Depdikbud. (1981). *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Depdikbud.
- Fuadi. (2015). Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx. *Substansia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 17(2), 219-230.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. (N. Notosusanto, Trans.) Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Guillot, C. (1989). Banten en 1678. *Archipel*, 37(Villes d'Insulinde II), 119-151.
- Hakiki, K. M. (2020). Prasasti Dalung Kuripan; Dokumentasi Perjanjian Banten-Lampung Tahun 1552 M. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(2), 302-326.

- Karsiwan. (2020). Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan di Lampung Abad ke XVIII Hingga Abad XX. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1), 11-22.
- Koning, M. C. (1919). *Het Verkeerswezen in Zuid-Sumatra. Het Vervoer Over Water*.
- Laksono, A. D. (2018). *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Press.
- Madjid, M. D. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Masroh, L. (2015). Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung Tahun 1816-1942. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), 64-78.
- Nahiyah. (2021). The Local History of Banten Sultanate as a Source of Historical Learning: A Multicultural Education. *The 6th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSHE)*, (pp. 147-156).
- Saptono, N. (2010). Model Pertukaran Lampung-Banten Abad XVI-XVIII. *Artikel Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*.
- Sjamsuddin, S. (2007). *Metodologi Sejarah (Cetakan ke-5)*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumargono, P. R. (2022). Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1), 60-69.
- Wibisono, C. S. (1997). *Kegiatan Perdagangan di Bandar Banten dalam Lalu Lintas Perdagangan Jalur Sutra (Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra)* (Kumpulan Makalah Diskusi ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.